

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan Analisis

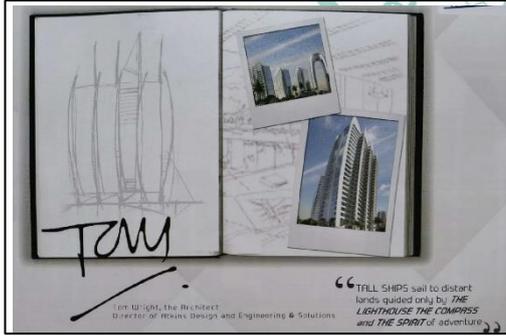
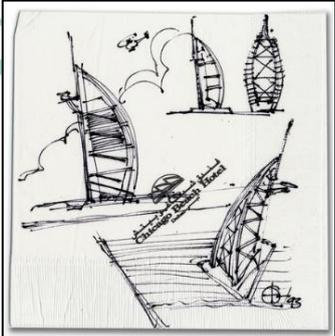
Kesimpulan Penelitian akan menggunakan teori Kritik Arsitektur dari Wayne O. Attoe dalam bukunya yang berjudul "*Criticism and History of Architecture*" dimana dalam buku tersebut beliau mengatakan bahwa "*kritik dalam arsitektur adalah berupa catatan (record) dari jawaban akan lingkungan yang telah terbangun*". Kritik yang dipakai dari teori Kritik Arsitektur Wayne O. Attoe adalah Kritik Deskriptif *Contextual Criticism* dan Kritik Interpretatif Evokatif.

##### 5.1.1. Urban Context

#### 1. Latar Belakang Pembangunan

Pada aspek ini akan menggunakan teori Kritik Deskriptif *Contextual Criticism* dalam membahas latar belakang pembangunan Regatta Jakarta Tower Dubai dan Burj Al Arab Dubai.

Tabel 10. Sketsa Awal Perancangan

Sketsa Awal Perancangan Regatta Jakarta (Tower Dubai)	Sketsa Awal Perancangan Burj Al Arab Dubai
	

Sumber : (kiri) catalog regatta, (kanan) wkkarchitects.com

Latar belakang pada Regatta Tower Dubai dan Burj Al Arab memiliki pendekatannya masing-masing terhadap konteks lingkungan. Meskipun keduanya memiliki pendekatannya masing-masing namun keduanya memiliki tema besar yang

harmonis yaitu tema nautikal. Tema nautikal ini dapat dilihat dari latar belakang proyek yang terbangun pada konteks lingkungan tepian air atau kawasan *Waterfront*.

Untuk latar belakang dari Regatta Tower Dubai sendiri dapat diperoleh dari penjelasan narasumber. Menurut narasumber Bpk. Chandra Makmoen selaku dari *Project Director* dari PT. Intiland Tbk dijelaskan bahwa penerapan konsep Regatta didapat dari ilustrasi sang arsitek Tom Wright yang menganalogikan menara apartemen tersebut sebagai kapal-kapal layar regatta yang siap berlayar menuju kota-kota pelabuhan dunia, dalam kasus Tower Dubai tentu orientasi bangunannya menuju ke arah Kota Dubai. Penerapan bentuk kapal layar regatta ini juga muncul dari sejarah pada kawasan pantai mutiara yang merupakan daerah penghasil mutiara dengan banyaknya kapal-kapal layar disana serta adanya perlombaan kapal regatta juga yang menjadi dasar dari bentuk fisik bangunan Regatta Tower Dubai. PT. Intiland Tbk dan PT. Global Ekabuan selaku pemilik dari proyek Regatta ini pun berambisi untuk menjadikan proyek Regatta sebagai wajah baru atau ikon dari Kota Jakarta

Sedangkan untuk latar belakang Burj Al Arab Dubai juga diperoleh dari penjelasan narasumber. Menurut narasumber Bpk. Chandra Makmoen selaku dari *Project Director* dari PT. Intiland Tbk dijelaskan bahwa latar belakang dari Burj Al Arab berawal dari kesultanan Abu Dhabi yang mengambil alih proyek hotel ini dari kesultanan Dubai. Hal ini dikarenakan karena Abu Dhabi merupakan kesultanan yang memiliki dana terbanyak dari 7 kesultanan. Melihat bahwa akan habisnya minyak di UAE maka Abu Dhabi dan Jumeirah Group berambisi untuk membuat hotel dengan pendekatan konsep nautikal yang berada di Teluk Persia. Saat itu sang arsitek yang dipilih untuk menjalani proyek ini pun berkata bahwa alangkah bagusnya bila bangunan tersebut dipindahkan diatas konstruksi pulau buatan terpisah dari Pantai Jumeirah agar terlihat lebih unik dari hotel-hotel lainnya. Dengan usulan berikut maka perancangan pun dimulai dengan adanya ide dari sang arsitek untuk menerapkan konsep dari kapal layar dhow sebagai bentuk fisik dari Burj Al Arab. Kapal layar dhow ini dijadikan sebagai acuan bentuk karena merupakan kapal layar tradisional yang berfungsi sebagai alat transportasi, kapal nelayan dan pedagang mutiara sebelum ditemukannya minyak di UAE. Dengan konsep dan tema berikut juga kesultanan Abu Dhabi dan Jumeirah Group berharap bahwa hotel Burj Al Arab Dubai dapat menjadi ikon dari Kota Dubai dan alhasil hingga saat ini masih memegang predikat sebagai hotel bintang tujuh pertama di dunia berdasarkan klaim masyarakat dunia.

Dengan Kritik Deskriptif *Contextual Criticism* maka perbandingan latar belakang dari kedua objek diatas pun bersifat mendeskripsikan pendekatan masing-masing dari tema dan konsep Regatta Tower Dubai maupun Burj Al Arab Dubai.

## 2. Pencapaian Bangunan

Pada aspek ini akan menggunakan teori Kritik Deskriptif *Contextual Criticism* dalam membahas pencapaian bangunan dari Regatta Jakarta Tower Dubai dan Burj Al Arab Dubai.

Tabel 11. Pencapaian Bangunan

Pencapaian Regatta Jakarta (Tower Dubai)	Pencapaian Burj Al Arab Dubai
	

Sumber : (kiri) catalog regatta, (kanan atas ) faculty.arch.tamu.edu, (kanan bawah) earth.google.com

Pencapaian bangunan membahas tentang bagaimana suatu bangunan dapat diakses oleh pengunjung dengan tujuan menikmati sebuah karya arsitektur.

Pencapaian bangunan dari Regatta Jakarta Tower Dubai diperoleh dari penjelasan narasumber. Menurut narasumber Bpk . Nanda selaku anggota *Marketing Office* dari Regatta Jakarta dijelaskan bahwa Regatta Jakarta berada di kawasan Pantai Mutiara dengan luasan 100 hektar yang dibagi menjadi landed area dan kavling laut yaitu area reklamasi. Area reklamasi ini berisikan dengan area perumahan kapal pribadi yang memiliki dermaga sendiri sehingga menyisakan luasan sekitar 11 hektar untuk area utama yang menjadi lokasi Regatta Jakarta ini. Dapat dilihat dari gambar catalog regatta sebelah kiri bahwa akses utama menuju Regatta Jakarta hanya terdapat satu jalan utama ( biru muda ) karena area lainnya merupakan area kanal estate ( biru tua ) yang sebagian besar masih didominasi oleh

kawasan perairan ( hijau tosca ). Akses jalan utama ini pun menghadap kearah Pantai Mutiara yang terdapat beberapa fasilitas diantaranya jetski, Apartemen Mutiara dll.

Sedangkan untuk Burj Al Arab Dubai, menurut (Deeksha Joshi,2005) dalam jurnalnya yang berjudul *Case Study BURJ AL ARA Dubai*, disebutkan bahwa pencapaian bangunan Burj Al Arab berbeda dengan bangunan komersial lainnya,karena duduk diatas konstruksi pulau buatan berseberangan dengan Pantai Jumeirah. Burj Al Arab dan Pantai Jumeirah hanya dihubungkan dengan profil jembatan melengkung.

Dalam kajian teori *Responsive Environments* yaitu “Permeabilitas” yang merupakan banyaknya alternatif jalan dalam suatu kawasan sehingga tingkat aksesibilitasnya beragam. Maka Regatta Jakarta Tower Dubai dan Burj Al Arab Dubai memiliki tingkat permeabilitas/alternatif jalan yang cukup minim.



### 5.1.2. Nature Respect

#### 1. Orientasi Bangunan Terhadap Kondisi Iklim

Pada aspek ini akan menggunakan teori Kritik Interpretatif Evokatif dalam membahas orientasi bangunan terhadap kondisi iklim dari Regatta Jakarta Tower Dubai dan Burj Al Arab Dubai.

Tabel 12. Orientasi Bangunan Terhadap Arah Aliran Udara

Penyikapan Aliran Udara Regatta Jakarta ( Tower Dubai )	Penyikapan Aliran Udara Burj Al Arab Dubai
	

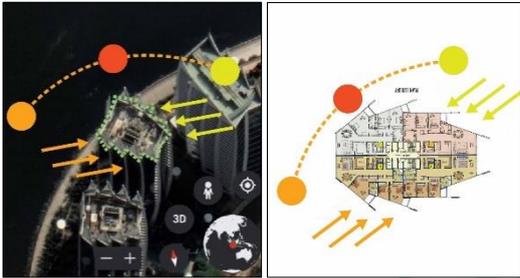
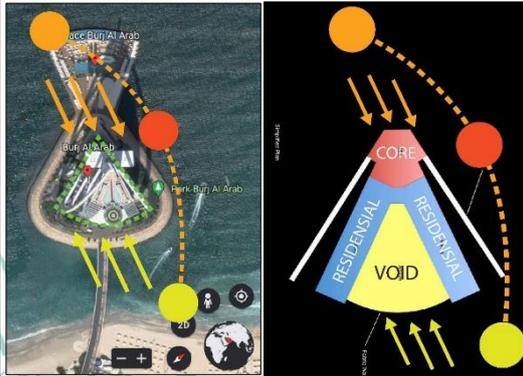
Sumber : (kiri) earth.google.com, (tengah) earth.google.com, (kanan) faculty.arch.tamu.edu

Penyikapan aliran terhadap arah aliran udara pada kasus ini adalah angin darat dan angin laut dapat direspon melalui Orientasi Bangunan dari kedua objek penelitian. Konteks lingkungan yang dimiliki oleh kedua objek penelitian pun mirip karena berada di lokasi tepi pantai. Respon bangunan terhadap aliran udara ini dapat mempengaruhi gaya lateral dari sebuah bangunan sehingga konstruksi dan fisik bangunan pun dapat bertahan lebih lama.

Dalam kasus Regatta Tower Dubai maka dapat dilihat bahwa penyikapan aliran angin darat dan angin laut terdapat dalam proporsi panjang bangunan yang searah dengan arah aliran udara. Dengan proporsi panjang bangunan yang searah dengan arah aliran udara maka gaya lateral pun akan tereduksi. Kemudian untuk Burj Al Arab Dubai, menurut (Deeksha Joshi,2005) dalam jurnalnya yang berjudul *Case Study BURJ AL ARA Dubai*, dapat dilihat bahwa penyikapan aliran udaranya sangat jelas dari bentukan fisik bangunan yang menyerupai bentuk “V” dan dapat dilihat dari gambar kolom kanan bahwa bentukan bangunan yang bersudut pada bagian yang menghadap laut bebas dapat memecah aliran angin darat dan angin laut sehingga gaya lateral terhadap ketinggian bangunan pun dapat

diminimalisir seoptimal mungkin. Dalam hal penyikapan terhadap aliran udara menurut penulis Burj Al Arab Dubai lebih kontekstual daripada Regatta Tower Dubai karena dapat meminimalisir gaya lateral secara lebih optimal terhadap bangunan.

Tabel 13. Orientasi Bangunan Terhadap Arah Cahaya Matahari

Penyikapan Cahaya Matahari Regatta Jakarta (Tower Dubai)	Penyikapan Cahaya Matahari Burj Al Arab Dubai
	

Sumber : (kiri) earth.google.com, (kiri) kuliah umum, (kanan) earth.google.com, (kanan) squarespace.com

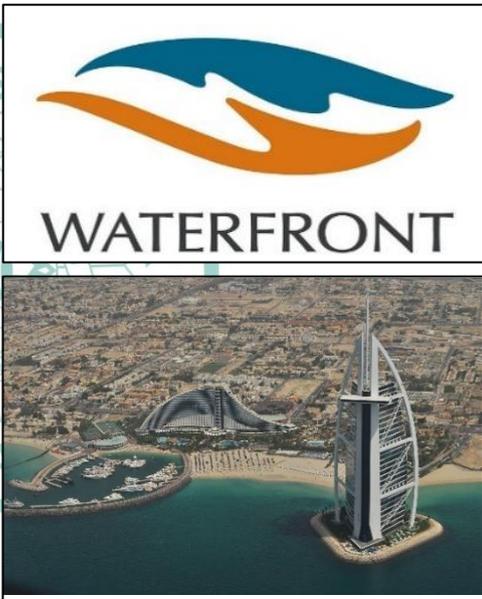
Selanjutnya adalah orientasi bangunan terhadap arah datangnya radiasi cahaya matahari. Arah datangnya cahaya matahari sangat berpengaruh pada bagian fungsi utama sebuah bangunan. Dalam penelitian ini kedua objek yang merupakan fasilitas unit-unit residensial merupakan area yang harus tetap mendapatkan berkas cahaya yang cukup agar ruangan interior didalamnya tetap terang namun juga tidak terlalu banyak terpapar sinar matahari sehingga penggunaan daya listrik didalamnya tidak berlebihan. Aspek ini menjadi sangat penting dalam karya arsitektur masa kini.

Penyikapan cahaya matahari Regatta Jakarta Tower Dubai dapat dilihat dari gambar kolom kiri diatas dimana unit residensial pada sisi atas dan bawah sebagian besar terkena paparan cahaya matahari. Hal ini dipengaruhi juga oleh konsep dari kapal yang berlayar menuju Kota Dubai sehingga dapat dilihat sisi residensialnya cukup mendapatkan paparan cahaya matahari pagi (kuning) dan siang menuju sore (oranye dan merah). Sedangkan untuk Burj Al Arab Dubai dapat dilihat bahwa sinar matahari pagi sebagian besar mengenai sisi membran teflon (kuning) yang menutupi bagian lobby sedangkan sinar matahari siang-sore mengenai bagian core bangunan (merah). Pada Burj Al Arab bagian sisi residensial kiri merupakan area yang terkena paparan cahaya matahari dan area tersebut cukup minim. Dari sisi penulis maka Burj Al Arab Dubai lebih baik dalam menyikapi arah

cahaya matahari karena unit residensial yang terkena paparan cahaya matahari pun terbilang lebih sedikit dari Regatta Jakarta Tower Dubai, hal ini menjadi aspek penting dalam karya arsitektur masa kini karena dapat menghemat penggunaan daya listrik seperti pencahayaan buatan dan penyejuk ruangan.

Penyikapan kondisi lingkungan ini senada dengan teori *Ad Hoc Urbanist*, yaitu *“Ecological Expression”* yang berarti sebuah karya arsitektur memperhatikan keseimbangan lingkungan alam dan lingkungan buatan yang harmonis antara lingkungan, bangunan dan manusia didalamnya.

Tabel 14. Konsep *Waterfront City* Terhadap Konteks Lingkungan

Konsep <i>Waterfront Development</i> Regatta Jakarta (Tower Dubai)	Konsep <i>Waterfront Development</i> Burj Al Arab Dubai
	

Sumber : (kiri) rumah.com, (kanan atas) wikipedia.org, (kanan bawah) traveldudes.com

Kedua objek penelitian merupakan proyek tepian air sehingga termasuk kedalam kategori *Waterfront City* . Menurut John Echols ,*Waterfront City* adalah konsep pengembangan daerah tepian air baik itu tepi pantai, sungai ataupun danau. Secara garis besar definisi dari *Waterfront City* sendiri adalah sebuah konsep atau upaya pengembangan pada daerah atau kawasan yang berbatasan langsung dengan perairan.

Jjika dilihat dari jenis maka Regatta Jakarta dan Burj Al Arab Dubai termasuk kedalam proyek pengembangan ( *Development* ) dimana merupakan proyek untuk

menciptakan *Waterfront* baru yang memenuhi kebutuhan kota dengan cara mereklamasi pantai. Pada Regatta dimulai dari proyek reklamasi Pantai Mutiara sedangkan pada Burj Al Arab tidak termasuk kedalam proyek reklamasi namun merupakan proyek besar yang dicanangkan oleh Jumeirah Group serta termasuk kedalam salah satu proyek dari *Dubai Waterfront* sebagai pembangunan *waterfront terbesar di dunia*.

Lalu jika dilihat dari fungsinya maka Regatta Jakarta termasuk kedalam proyek ”*Mixed-use Waterfront*” dimana pada rencana masterplannya terdapat *waterpark* pada bagian tengah, terdapat area rekreasi lainnya yang masih dalam tahap pembangunan. Sedangkan untuk Burj Al Arab termasuk kedalam proyek ”*Residential Waterfront*” karena menawarkan fasilitas hotel mewah yang diklaim masyarakat sebagai hotel bintang tujuh pertama di dunia.

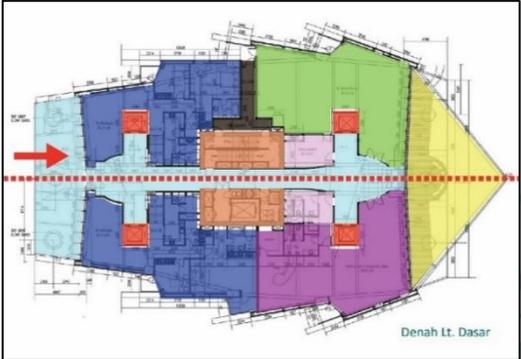
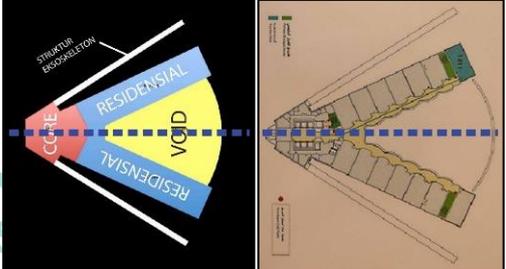


### 5.1.3. Physical Respect

#### 1. Bentuk dan Zonasi Denah

Pada aspek ini akan menggunakan teori Kritik Deskriptif *Contextual Criticism* dalam membahas bentuk dan zonasi dari Regatta Jakarta Tower Dubai dan Burj Al Arab Dubai.

Tabel 15. Bentuk dan Zonasi Denah

Bentuk dan Zonasi Denah Regatta Jakarta (Tower Dubai)	Bentuk dan Zonasi Denah Burj Al Arab Dubai
 <p>Denah Lt. Dasar</p>	

Sumber : (kiri) kuliah umum, (tengah) squarespace.com, (kanan) faculty.arch.tamu.edu

Bentuk dan Zonasi Denah pada bangunan menjadi penting karena hal ini lah yang menjadi dasar penerapan konsep bentuk sebuah bangunan. Hal ini juga memegang peranan penting pada penerapan konsep bentuk kapal layar pada Regatta Tower Dubai dan kapal layar dhow pada Burj Al Arab Dubai. Aspek ini dapat dianalisis dari bentukan dua dimensi berupa bentuk denah dan zonasi massa didalamnya.

Bentuk dan zonasi denah dari Regatta Jakarta Tower Dubai dapat ditelaah dari gambar pada kolom kiri berdasarkan kode warna. Pada bagian biru muda merupakan area lorong untuk sirkulasi dan akses masuk bangunan yang bersifat linear. Kemudian untuk warna biru tua pada bagian kiri merupakan unit residensial, warna merah dan oranye merupakan core bangunan dengan fungsi lift dan tangga kebakaran. Warna hijau merupakan area Ocean Café sedangkan warna ungu merupakan area Teras Café. Warna kuning merupakan area outdoor dari Ocean Café dan Teras Café sekaligus terdapat area rekreasi berupa *infinity pool*. Pada bagian hitam merupakan lorong untuk evakuasi darurat dari tangga kebakaran menuju luar bangunan.

Sedangkan untuk Burj Al Arab dapat dilihat pada kolom kanan memiliki bentuk denah berbentuk “V” dengan area berwarna biru yang merupakan unit residensial

sedangkan warna merah merupakan area core bangunan bangunan dengan fasilitas lift. Pada bagian eksteriornya pun dapat dilihat bahwa terdapat struktur eksoskeleton yang membentuk rangka pada bagian luar bangunan Burj Al Arab Dubai. Bila dilihat pada bentuk dan zonasi kedua objek diatas maka secara sekilas keduanya memiliki bentuk yang simetris, proporsional dan terkesan seimbang pada bagian sisi atas dan bawahnya. Teori ini senada dengan teori *Ordering Principle*, yaitu “Simetri” yang berarti dalam sebuah bentuk, ruang dan tatanan dari karya arsitek terdapat beberapa aspek yang sama besar, seproporsi dan identik satu dengan yang lainnya. Selain itu juga senada dengan teori Charles Jencks, yaitu “*Asymmetrical Symetry*” dimana sebuah karya arsitektur memiliki bentuk yang asimetris namun terkesan seimbang.

Dengan Kritik Deskriptif *Contextual Criticism* maka perbandingan bentuk dan zonasi denah dari kedua objek diatas pun bersifat mendeskripsikan saja.



## 2. Bentuk dan Permukaan Eksterior Bangunan

Pada aspek ini akan menggunakan teori Kritik Deskriptif *Contextual Criticism* dalam membahas bentuk dan permukaan eksterior bangunan dari Regatta Jakarta Tower Dubai dan Burj Al Arab Dubai.

Tabel 16. Bentuk dan Permukaan Eksterior Bangunan

Bentuk dan Permukaan Eksterior Regatta Jakarta (Tower Dubai)	Bentuk dan Permukaan Eksterior Burj Al Arab Dubai
	

Sumber : (A) rumah.com, (B) regattajakarta.com, (C) rumah.com, (D) dokumen pribadi, (1) faculty.arch.tamu.edu, (2) tripadvisor.com, (3) faculty.arch.tamu.edu, (4) faculty.arch.tamu.edu, (5) faculty.arch.tamu.edu, (6) travel.detik.com, (7) businessinsider.com

Pada Regatta Jakarta terdapat beberapa bentuk dan permukaan eksterior bangunan. Menurut narasumber Bpk. Panogu Silaban selaku biro Arsitek Atelier 6 yang merupakan rekanan lokal dari proyek Regatta Jakarta dijelaskan bahwa gambar B merupakan representasi dari bentukan kapal layar yang diletakan pada puncak bangunan bermaterialkan membran teflon. Beliau kurang setuju dengan desain membran tersebut namun demi mewujudkan konsep kapal layar maka desain tersebut diterapkan pada bangunan. Desain membran ini senada dengan teori *Responsive Environments* yaitu "*External Surfaces*" dimana ornamen pada permukaan eksterior bangunan harus dapat dinikmati sebagai elemen arsitektural serta berperan untuk mendorong personalisasi dan identitas bangunan. Konsep dari teori ini juga harus diperhitungkan dimana permukaan eksterior tersebut dapat menambahkan kesesuaian visual lewat proporsi yang sesuai agar tidak merusak keseluruhan visual bangunan.

Kemudian untuk gambar C merupakan *overlap* bentukan fasad yang merepresentasikan ombak dengan material *aluminium cladding* yang berfungsi sebagai konstruksi dimana pada sisi *curtain wall* membutuhkan sambungan agar kaku dan stabil. Lalu untuk gambar D merupakan bentuk substraktif dari desain balkon yang tercipta dari *overlay* fasad ombak sebelumnya. Untuk gambar C dan D senada dengan teori dari *Responsive Environments*, yaitu "*Visual Appropriateness*" yang berarti wujud fasad bangunan memiliki harmonisasi antara visual, fungsi dan lingkungan sekitarnya yang berperan sebagai variasi dari tampilan bangunan agar tidak bersifat monoton.

Pada Burj Al Arab Dubai terdapat beberapa desain dari bentuk dan permukaan eksterior bangunan. Selain berasal dari penerapan kapal layar dhow, desain-desain ini berperan sebagai elemen arsitektural yang estetis dan juga mendukung perkuatan struktur untuk mempertahankan konsep bentuk kapal layar tersebut. Bentuk dan permukaan desain eksterior pada Burj Al Arab dapat dilihat pada kolom sebelah kanan.

Pada gambar 1 dan 2 merupakan *skyview bar* pada Burj Al Arab yang secara desain menyerupai bentuk silinder pipih yang diletakan pada puncak bangunan. Interiornya pun memiliki konsep untuk menyediakan *view* kearah laut lepas. Kemudian untuk gambar 6 merupakan desain dari akses darurat jalur udara *Helipad* yang berada di sisi Tenggara bangunan. Desain unik dari helipad ini memiliki bentuk lingkaran yang digunakan untuk aktivitas eksibisi seperti aktivitas olahraga tenis yang dilakukan oleh Roger Federer dan Andre Agassi, aksi pengemudi F1 David Coulthard, aksi sparing petinju Anthony Joshua, Tiger Woods yang memukul bola golf dll. Hal ini menjadi salah satu daya tarik arsitektural

dari desain Helipad pada permukaan eksterior Burj Al Arab Dubai sebagai fasilitator *first-ever art exhibition* yang diselenggarakan oleh *The Art Maze*. Gambar 1,2 dan 6 merupakan desain eksterior yang bukan saja sebagai elemen estetis arsitektural namun juga memiliki keterkaitan antara fungsi dan lingkungan sekitarnya. Ketiga desain eksterior ini senada dengan teori *Responsive Environments*, yaitu "*Visual Appropriateness*" yang berarti wujud fasad bangunan memiliki harmonisasi antara visual, fungsi dan lingkungan sekitarnya yang berperan sebagai variasi dari tampilan bangunan agar tidak bersifat monoton.

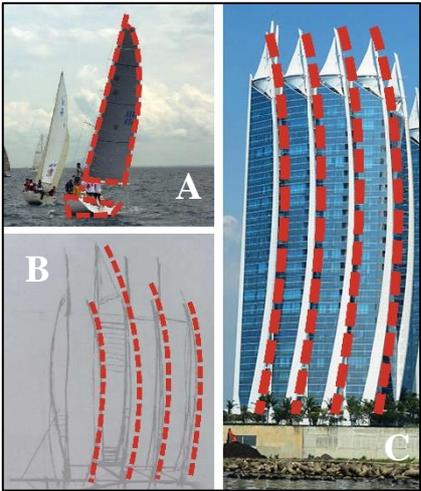
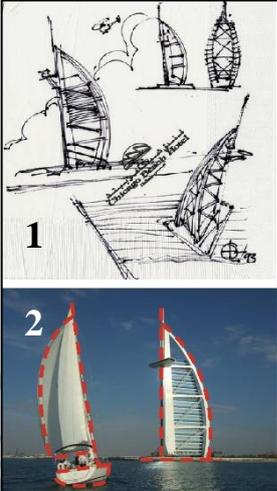
Menurut (Deeksha Joshi,2005) dalam jurnalnya yang berjudul *Case Study BURJ AL ARA Dubai*, gambar 3,4 dan 5 merupakan desain eksterior bangunan yang berfungsi sebagai elemen arsitektural maupun elemen struktur. Gambar 3 merupakan *exoskeleton frame* sebagai elemen garis yang menjadi kerangka *outline* terhadap bentuk kapal layar dhow pada Burj Al Arab Dubai. Desain ini berperan juga sebagai elemen struktur untuk mempertahankan bentuk melengkung pada fisik bangunan. Lalu gambar 4 merupakan *Bracing Diagonal* dengan profil khusus yang terlihat seperti jaring-jaring, desain ini juga merupakan elemen estetis arsitektural yang memperkuat eksoskeleton frame pada bahasan sebelumnya. Sedangkan untuk gambar 5 merupakan membran teflon yang menutupi bagian lobby Burj Al Arab Dubai yang memberikan tekstur sebuah layar yang sedang membentang pada bangunan. Gambar 3,4 dan 5 merupakan desain eksterior yang dapat dinikmati sebagai elemen arsitektural sekaligus berperan sebagai elemen struktur pada bangunan. Dengan adanya peran tersebut maka ketiga desain tersebut senada dengan teori dari *Responsive Environments* yaitu "*External Surfaces*" dimana ornamen pada permukaan eksterior bangunan harus dapat dinikmati sebagai elemen arsitektural serta berperan untuk mendorong personalisasi dan identitas bangunan. Konsep dari teori ini juga harus diperhitungkan dimana permukaan eksterior tersebut dapat menambahkan kesesuaian visual lewat proporsi yang sesuai agar tidak merusak keseluruhan visual bangunan.

Dengan Kritik Deskriptif *Contextual Criticism* maka perbandingan desain dan permukaan eksterior bangunan dari kedua objek diatas pun bersifat mendeskripsikan saja karena keduanya memiliki personalisasi dan identitas masing-masing yang unik yang tercipta dari bentuk dan permukaan eksteriornya.

### 3. Konsep Metafora Terhadap Konteks Lingkungan

Pada aspek ini akan menggunakan teori Kritik Interpretatif Evokatif dalam membahas konsep metafora terhadap konteks lingkungan dari Regatta Jakarta Tower Dubai dan Burj Al Arab Dubai.

Tabel 17. Konsep Metafora Terhadap Konteks Lingkungan

Konsep Metafora Regatta Jakarta ( Tower Dubai)	Konsep Metafora Burj Al Arab Dubai
	

Sumber : (A) wartakepri.co.id, (B) catalog regatta, (C) davysukamta.com, (1) wkkarchitects.com, (2) wkkarchitects.com

Regatta Jakarta Tower Dubai dan Burj Al Arab Dubai sebagai wakil dari karya arsitektur era Post-Modern lepas dari konsep Metafora-Metafisik yang menjadi salah satu aliran dari era tersebut. Regatta Jakarta dan Burj Al Arab yang termasuk kedalam pembangunan *Waterfront* memiliki pendekatan tersendiri terhadap konsep bentuk dan metafora bangunannya. Pendekatan bentuk ini senada dengan teori *Waterfront City* John Echols, yaitu “Aspek arsitektural” dimana karya arsitektur merupakan pembentukan citra dari kawasan *waterfront city* dan bagaimana menciptakan kawasan *waterfront* yang memenuhi nilai-nilai estetika.

Pada Regatta Jakarta Tower Dubai penerapan bentuk dari kapal layar regatta dijadikan acuan karena merupakan arti dari kapal layar yang digunakan untuk berlomba dan menjadi simbol dari usaha menaklukkan kuasa laut. Penerapan ini dapat dilihat dari gambar A yang merupakan gambar kapal layar regatta yang kemudian disederhanakan menjadi gambar B oleh sang arsitek Tom Wright dalam bentuk sketsa awal. Sketsa awal ini terlihat seperti susunan empat kapal layar regatta yang dijadikan sebagai bentuk fisik dari Regatta

Tower Dubai. Keempat layar ini menjadi dasar bentuk melengkung *overlap* pada fasad samping Regatta Jakarta Tower Dubai pada gambar C.

Dilihat dari penerapan bentukan fasadnya maka Regatta Jakarta Tower Dubai senada dengan teori "*Biomorphic*" dimana sebuah arsitektur yang memiliki bentuk merujuk pada pola bentuk alam, dapat berupa peniruan bentuk secara eksplisit maupun abstraksi dari bentuk-bentuk alam. Teori ini dapat dilihat dari adanya fasad *overlap* sebagai representasi ombak yang bergerak menuju kota-kota pelabuhan dunia dan desain membran teflon pada puncak bangunan yang secara eksplisit mengatakan bahwa adanya konsep kapal layar menjadi ciri khas dari Regatta Jakarta Tower Dubai ini. Elemen garis-garis vertikal yang melengkung ini merupakan penerapan konsep aerodinamis dari *Streamline Moderne* yang merupakan gaya arsitektur dari kapal laut atau lebih dikenal secara internasional dengan sebutan gaya arsitektur *Paquebot* ( gaya kapal laut ).



Gambar 125. Garis Streamline

Sumber : rumah.com



Gambar 126. Membran Layar

Sumber : dokumen pribadi

Kemudian untuk Burj Al Arab Dubai memiliki konsep dari kapal layar dhow yang merupakan alat transportasi laut utama untuk mata pencaharian sebagai nelayan maupun pedagang mutiara sebelum ditemukannya minyak di UAE. Pada gambar 1 merupakan sketsa awal dari sang arsitek Tom Wright dengan tema besar nautikal yang mengambil bentuk kapal layar dhow sebagai bentuk fisik Burj Al Arab Dubai.



Gambar 127. Eksoskeleton Frame

Sumber : faculty.arch.tamu.edu

Bentuk-bentuk melengkung pada eksterior bangunan ini pun merupakan *Exoskeleton frame* yang berfungsi untuk mempertahankan bentuk kapal layar dhow tersebut. Karena kemiripan antara kapal layar dhow dan bentuk Burj Al Arab Dubai maka teori arsitektur "*Neo-Organic*" dimana sebuah karya arsitektur memiliki konsep bentuk dan prinsip dari

alam sehingga memperhatikan konteks lingkungan dan terdapat harmonisasi dengan tapaknya menjadi relevan.

Penerapan bentuk kapal layar dhow ini sebagian besar terlihat dari struktur eksoskeletonnya dimana memiliki kesan seakan-akan struktur atau konstruksi dari layar kapal tersebut dapat dinikmati sebagai elemen eksterior arsitektural dan elemen struktur pada keseluruhan fisik bangunan. Eksoskeleton frame ini juga menjadi salah satu penerapan dari arsitektur *Streamline Moderne*. Arsitektur *Streamline Moderne* pada Burj Al Arab juga selain memiliki profil yang melengkung juga menggunakan warna-warna putih dan pastel karena itu penerapannya pada Burj Al Arab Dubai sangat terlihat. Kemegahan Burj Al Arab yang diklaim masyarakat dunia sebagai hotel bintang tujuh pertama pun menjadi simbol kemewahan dan kecanggihan teknologi yang berkaitan dengan kapal pesiar pada Teluk Persia di Kota Dubai ini.



Gambar 128. Burj Al Arab  
Sumber : Wikipedia.org

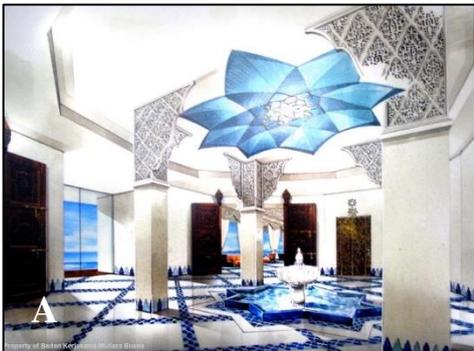
Menurut penulis terdapat kelebihan dan kekurangan dari konsep metafora terhadap kedua bangunan diatas. Pada Regatta Jakarta menurut penulis penerapan kapal layar regattanya sudah cukup terlihat dalam sosok bangunan namun sesuai dengan opini dari Bpk. Panogu Silaban, penulis sependapat bahwa struktur membran kapal layar pada puncak bangunan menjadi sebuah desain yang hanya berperan sebagai ornamen saja bukan desain yang memiliki fungsi secara arsitektural maupun secara struktur namun secara konsep dalam memunculkan kesan kapal layar cukup tepat. Kemudian untuk Burj Al Arab Dubai dapat dihat bahwa profil eksoskeleton frame yang melengkung merupakan penerapan kapal layar dhow yang sangat identik namun penerapan elemen melengkung ini memiliki kekurangan juga karena membentuk layout denah lantai yang semakin berkurang luasnya. Hal ini akan berpengaruh dalam pengelolaan interior didalamnya dan dapat dilihat bahwa demi memunculkan bentuk melengkung tersebut tercipta ruangan kosong pada bagian atas bangunan yang tidak dapat dijadikan sebagai lantai fungsional pada bangunan mengingat fungsi Burj Al Arab Dubai sebagai fungsi hotel mewah di Teluk Persia ini.

### 5.1.4. Culture Respect

#### 1. Penerapan Konsep dan Karakteristik Dubai

Pembahasan ini menggunakan teori Kritik Interpretatif Evokatif dalam membahas Konsep dan Karakteristik Dubai pada Regatta Jakarta Tower Dubai dan Burj Al Arab Dubai.

Tabel 18. Penerapan Konsep dan Karakteristik Dubai ( Lobby Area )

Konsep dan Karakteristik Dubai Regatta Jakarta (Tower Dubai)	Konsep dan Karakteristik Dubai Burj Al Arab Dubai
    	     

Sumber : (A) kuliah umum, (B) dokumen pribadi, (C) dokumen pribadi, (D) dokumen pribadi, (E) dokumen pribadi, (1) interiorudayana14.com, (2) identity.ae (3) identity.ae (4) identity.ae (5) interiorudayana14.com, (6) interiorudayana14.com

Pada tabel ini akan mengkritik tentang konsep dan karakteristik Dubai pada kedua objek penelitian yang dinilai dari lobby. Lobby menjadi salah satu fasilitas residensial yang paling pertama didatangi dengan tujuan untuk memberikan impresi yang baik, nuansa yang megah dan konsep seperti apa yang diterapkan pada sebuah bangunan.

Pada Regatta Jakarta Tower Dubai dapat dilihat pada gambar A merupakan konsep dari rancangan interior *lobby*. Dapat dilihat bahwa luasan *lobby* tidak begitu besar dan memiliki nuansa Dubai dengan warna biru sebagai warna dominannya. Kemudian untuk gambar B merupakan area duduk dengan instalasi ukiran kayu dengan sofa ditengahnya dihiasi dengan warna-warna seperti merah, oranye, kuning, biru dan ungu.

Kemudian pada gambar C merupakan lorong masuk pintu *lobby* dengan ornamen lampu-lampu bernuansa Dubai pada plafondnya. Gambar D merupakan desain *bench* bernuansa Dubai dengan hiasan lampu diatasnya. Lalu gambar D merupakan desain dari area tunggu didepan lift yang didesain dengan ukiran ornamen Dubai pada bagian dinding liftnya.

Pada Burj Al Arab Dubai nuansa Dubai diciptakan dari konsep desainer interiornya yaitu Khuan Chew dari firma *KCA International*. Beliau memiliki tema besar "*Life in the Desert*" dengan fokus pada ide "hidup dengan unsur-unsur alam seperti air, api, tanah dan udara. Keempat elemen ini yaitu air, api, tanah dan udara adalah pemikiran pokok dari desain interior pada Burj Al Arab. Warna biru secara alami disamakan dengan "Air" meskipun biru adalah warna dasar yang sulit untuk digunakan sebagai seniman dan desainer namun dalam proyek Burj Al Arab ini pasti berhasil karena memiliki keterkaitan dengan tepi laut. Lalu nuansa warna biru juga ditampilkan dalam elemen "Udara" yang jauh lebih terang dan tembus cahaya. Perubahan warna biru dengan cahaya matahari siang dan cahaya malam menciptakan sebuah nuansa yang indah. "Tanah" atau bumi disisi lain menawarkan kombinasi warna oker dan coklat yang lebih dalam dalam keseimbangan yang dengan warna ying. Kemudian "Api" tentu saja merupakan warna yang paling terang dan kuat dari semuanya karena dipenuhi oleh warna oranye dan merah.

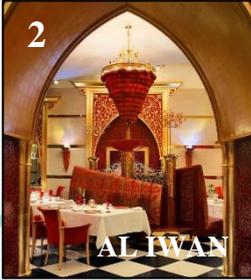
Pada gambar ke 1 dapat dilihat penerapan elemen "Tanah" dimana pada area lantai lobby paling bawah ini banyak diterapkan warna oker dapat dilihat juga bahwa elemen kolomnya pun berwarna oker yang sebagian besar terbuat dari emas. Lalu untuk gambar no 2,3,4 dan 5 merupakan penerapan elemen "Air" dan "Udara". Pada gambar 2 merupakan lantai publik yang dominan menggunakan *flooring* dengan warna biru muda selain itu pada gambar 3 dan 4 merupakan penerapan "Udara" dimana pada unit residensial

ini diterapkan warna biru muda yang bersebrangan langsung dengan *void lobby* yang menghadap pada arah Pantai Jumeirah. Warna biru muda ini diterapkan pada flooring hall unit residensial. Untuk gambar 5 merupakan contoh penerapan elemen “Air” dimana terdapat akuarium publik didalamnya. Kemudian untuk penerapan “Api” dapat dilihat pada gambar 6 bahwa sebagian besar furniture pada fungsi publik Burj Al Arab menggunakan warna-warna berani seperti merah dan oranye yang diselingi oleh sebagian material emas. Pada bagian *water fountain* pun dapat dilihat merupakan warna gradasi dari ke 4 elemen diatas yang merupakan konsep desain interior utama yang diciptakan oleh Khuan Chew.

Konsep Interior dari *lobby* kedua objek diatas senada dengan teori Charles Jencks dalam Arsitektur Post-Moder, yaitu “*Variable Space With Surprises*” dimana dalam sebuah karya arsitektur terdapat perubahan ruang-ruang yang terbentuk akibat kejutan, contoh: warna, detail elemen arsitektur, suasana interior dll.

Menurut penulis konsep dan karakteristik Dubai pada Regatta Jakarta tidak sedalam pada Burj Al Arab Dubai hal ini sesuai dengan penjelasan dari Bpk. Nanda selaku anggota *Marketing Office* dari Regatta Jakarta dimana beliau mengatakan bahwa penerapan kebudayaan Dubai di Regatta Jakarta Tower Dubai ini hanya bersifat nuansa dan *ambience* saja. Sedangkan untuk Burj Al Arab terdapat konsep yang matang dari Khuan Chew yaitu “*Life in the Desert*” yang tidak hanya memberikan pemahaman tentang keempat elemen air, udara, tanah dan api namun juga penerapannya yang harmonis terhadap desain dari *lobby* Burj Al Arab Dubai ini.

Tabel 19. Penerapan Konsep dan Karakteristik Dubai ( *Public Area* )

Konsep dan Karakteristik Dubai Regatta Jakarta (Tower Dubai)	Konsep dan Karakteristik Dubai Burj Al Arab Dubai
 <p>A</p> <p>TERAS CAFE</p>	 <p>1</p> <p>SKYVIEW BAR</p>
 <p>B</p> <p>TERAS CAFE</p>	 <p>2</p> <p>AL IWAN</p>  <p>3</p> <p>SAL INDOOR</p>
 <p>C</p> <p>TERAS CAFE</p>	 <p>4</p> <p>SAL OUTDOOR</p>
 <p>D</p> <p>OCEAN CAFE</p>	 <p>5</p> <p>SCAPE RESTAURANT</p>
 <p>E</p> <p>OCEAN CAFE</p>	
 <p>F</p> <p>OCEAN CAFE</p>	

Sumber : (A) dokumen pribadi, (B) dokumen pribadi, (C) dokumen pribadi, (D) dokumen pribadi, (E) dokumen pribadi, (F) dokumen pribadi, (1) google.com, (2) tripadvisor.com, (3) google.com, (4) google.com, (5) google.com

Pada pembahasan ini mengkritik mengenai penerapan konsep dan karakteristik Dubai pada Regatta Jakarta Tower Dubai dan Burj Al Arab Dubai dilihat dari interior fasilitas publik khususnya area tempat makan.

Pada Regatta dapat dilihat bahwa terdapat dua café pada lantai dasarnya. Yang pertama adalah Teras Café dengan desain interior yang menggunakan warna dominan yaitu biru serta elemen hijau berupa tanaman rambat palsu pada bagian atas dindingnya. Teras

café ini juga menggunakan furnitur berwarna biru dan hijau serta memiliki orientasi *view* kearah Pantai Mutiara. Elemen hijau berupa tanaman rambat ini merupakan penerapan konsep sustainable pada Regatta Jakarta Tower Dubai ini.

Kemudian untuk Ocean Café dihiasi dengan dekorasi dinding transisi bermotif ukiran kayu dan juga memiliki area bartender bernuansa kayu dengan dekorasi piring serta gelas yang bermotif. Ocean Café juga memiliki fasilitas *area meeting* yang difasilitasi dengan layar televisi pada bagian plafondnya. Dapat dilihat secara sekilas nuansa yang diciptakan oleh Ocean Café adalah kafe yang elegan dengan mayoritas material motif kayu sehingga lebih sejuk dan nyaman.

Selanjutnya untuk Burj Al Arab sendiri masih menerapkan konsep “*Life in the Desert*” dari Khuan Chew dimana pada *skyview bar* merupakan penerapan elemen “Air”. Gambar kedua merupakan restoran Al Iwan sebagai representasi elemen “Api”. Gambar ketiga dan keempat merupakan *SAL Mediterranean Restaurant* yang memiliki representasi elemen “Air” dan “Udara” dimana memiliki area outdoor berupa kolam renang dengan view ke Pantai Jumeirah. Sedangkan untuk gambar 5 merupakan gabungan representasi dari elemen “Air” dan “Tanah” dimana interiornya memiliki kombinasi warna coklat dan biru. Konsep Interior dari *public area* kedua objek diatas senada dengan teori Charles Jencks dalam Arsitektur Post-Modern, yaitu “*Variable Space With Surprises*” dimana dalam sebuah karya arsitektur terdapat perubahan ruang-ruang yang terbentuk akibat kejutan, contoh: warna, detail elemen arsitektur, suasana interior dll.

Menurut penulis, sama dengan pembahasan *lobby* sebelumnya bahwa penerapan konsep dan karakteristik Dubai pada Regatta Jakarta Tower Dubai hanya bersifat ornamental dan *ambience* dari Dubai saja berbeda halnya dengan Burj Al Arab Dubai yang memegang tema besar “*Life in the Desert*” sehingga penerapan karakteristik Dubainya lebih mendalam. Dalam aspek konsep dan karakteristik Dubai, Burj Al Arab lebih kontekstual dari Regatta Jakarta Tower Dubai.

## 5.2. Kesimpulan Penelitian

Kesimpulan penelitian yang didapat dari perbandingan penerapan arsitektur kontekstual terhadap visual dan bentuk bangunan pada Apartemen Regatta Pantai Mutiara Jakarta (Tower Dubai) dan Hotel Burj Al Arab Dubai dilihat dari beberapa aspek yang

terkandung dalam 4 parameter arsitektur kontekstual yaitu *Nature Respect*, *Culture Respect*, *Physical Respect* dan *Urban Context*.

Dalam *Urban Context* jika dilihat dari aspek latar belakang pembangunan pada kedua objek penelitian memiliki latar belakang unik masing-masing namun meskipun memiliki latar belakang yang berbeda kedua objek penelitian memiliki tema besar nautikal dengan bentuk bangunan yang menyerupai kapal layar sebagai analogi dari bentuk desainnya. Kemudian dalam aspek pencapaian bangunan pun kedua objek memiliki pencapaian yang sama-sama minim alternatif akses masuk karena pada Regatta Jakarta terletak pada kawasan *Waterfront* yang dipenuhi oleh kawasan perairan begitu pula dengan Burj Al Arab yang duduk diatas konstruksi pulau buatan dan dihubungkan oleh profil jembatan saja.

Dalam *Nature Respect* baik dalam penyikapan cahaya matahari maupun aliran udara, pada Regatta Jakarta Tower Dubai masih terlihat kurang menyikapi konteks lingkungan karena penyikapan gaya lateral pada bangunan terbilang sedikit dan banyaknya permukaan unit residensial yang terpapar cahaya matahari. Sebaliknya bagi Burj Al Arab memiliki bentuk bangunan yang bersudut sehingga dapat memecah arah aliran angin dan mereduksi gaya lateral pada bangunan. Dalam penyikapan terhadap kondisi alam Burj Al Arab Dubai lebih kontekstual daripada Regatta Jakarta Tower Dubai. Kemudian untuk jenis proyeknya maka Regatta Tower Dubai dan Burj Al Arab Dubai termasuk kedalam proyek pengembangan dengan fungsi *Mixed-Use* untuk Regatta dan fungsi Residensial untuk Burj Al Arab Dubai.

Kemudian untuk *Physical Respect* baik bagi Regatta Jakarta Tower Dubai dan Burj Al Arab memiliki bentuk denah yang sama-sama simetris, memiliki desain dan bentuk permukaan eksterior yang masing-masing menjadi ciri khas dan identitas dari kedua bangunan tersebut. Lalu untuk konsep metaforik dari kedua objek pun memiliki penerapan yang sama yaitu dari kapal layar meskipun penerapan kapal layar ini menghasilkan keputusan pro dan kontra pada kedua objek penelitian.

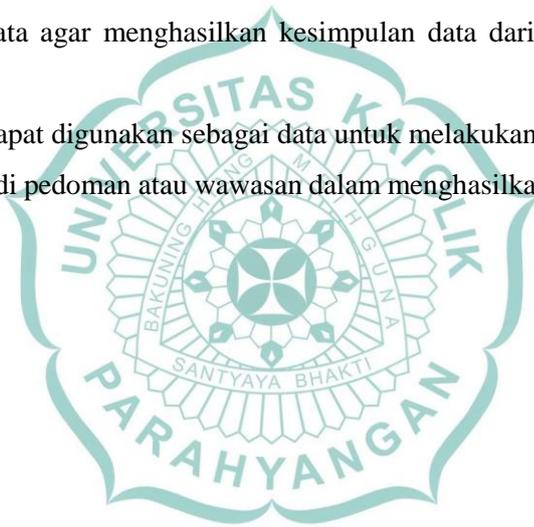
Terakhir untuk *Culture Respect* dapat dilihat bahwa proyek Regatta Jakarta Tower Dubai memiliki penerapan konsep dan karakteristik Dubai yang bersifat ornamental dan *ambience* saja sedangkan untuk Burj Al Arab memiliki konsep desain interior yang matang oleh Khuan Chew yaitu tema "*Life in the Desert*". Hal ini menjadikan konsep interior yang lebih matang dan lebih kontekstual pada Burj Al Arab Dubai daripada Regatta Jakarta Tower Dubai. Meskipun begitu harus diberi apresiasi kepada Regatta Jakarta sebagai proyek yang cukup berani dalam mengadaptasi konsep dari Tower Dubai ini.

### 5.3. Saran Penelitian

Mempelajari arsitektur bukan hanya sekedar merancang dan membangun bangunan dengan bentuk dan visual yang menarik saja. Bentuk dan visual dari sebuah bangunan harus menjadi ciri khas dan identitas bagi karya arsitektur dan karakteristik tempat karya arsitektur tersebut berada. Dengan mempelajari aspek kontekstual maka sebuah karya arsitektur bukan hanya dinilai sebagai bangunan yang indah saja namun juga memiliki sejarah, makna dan identitas yang jelas yang dapat menjadikannya sebagai karya arsitektur yang diingat, ikonik dan komunikatif terhadap masyarakat sekitarnya.

Dengan keterbatasan waktu dan pandemi yang sedang berlangsung maka terjadi kelemahan dalam penelitian dalam memperoleh data atau pengamatan yang menjadi terbatas sehingga tidak dapat melakukan penelitian maupun survei dengan maksimal terhadap objek penelitian yang telah dipilih. Dibutuhkan adanya penelitian lebih lanjut untuk memperkuat data agar menghasilkan kesimpulan data dari penelitian yang lebih maksimal.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai data untuk melakukan penelitian selanjutnya sehingga dapat menjadi pedoman atau wawasan dalam menghasilkan penelitian yang lebih baik.



## DAFTAR PUSAKA

- Fajri, Khairul (2016), Pengertian, Klasifikasi dan Tips Memilih Apartemen. Available : <https://www.dataarsitek.com/2016/11/pengertian-klasifikasi-apartemen.html>
- Munandar, Nazib (2013), Status Kepemilikan Hotel Berdasarkan Kepemilikan. Available : [https://akomodasi-perhotelan.blogspot.com/2013/07/status-kepemilikan-hotel-berdasarkan\\_9.html](https://akomodasi-perhotelan.blogspot.com/2013/07/status-kepemilikan-hotel-berdasarkan_9.html)
- Kurniasih, Wida (2005), Pengertian Hotel, Jenis dan Karakteristiknya. Available : <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-hotel/>
- Banham, Rayner (1978), *Age of the Master : A Personal view of Modern Architecture*. New York : Harper & Row
- Ching, Francis D.K. (2008), *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatahan Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Murdiati, Dwi (2008), Konsep Semiotik Charles Jencks Dalam Arsitektur Post-Modern. Available : <https://media.neliti.com/media/publications/81363-ID-konsep-semiotik-charles-jencks-dalam-ars.pdf>
- Jencks, Charles (1977), *The Language of Post-Modern Architecture*. New York : Wiley, Available : <https://www.semanticscholar.org/paper/The-language-of-post-modern-architecture-Jencks/0e756c8456d2da59b9fa100932c5f084e9986e89>
- Rahman, Miyanti (2020), Arsitektur Post Modern, dari Aliran Hingga Ciri Khas Bangunan. Available : <https://www.99.co/id/panduan/arsitektur-post-modern>
- Antoniades, Anthony C (1992), *Poetics of Architecture : Theory of Design*. Available : <https://www.wiley.com/en-us/Poetics+of+Architecture%3A+Theory+of+Design-p-9780471285304>
- Bentley, Ian (1985), *Responsive Environments : A Manual for Designers*. Great Britain : MPG Books Ltd, Bodmin, Cornwall.
- Herawati, Erni (2017), Jakarta Sebagai Waterfront City. Available : <https://business-law.binus.ac.id/2017/06/30/jakarta-sebagai-waterfront-city/>
- Tondobala, Linda (2011), Arsitektur Tepi Air (*Waterfront Architecture*). Available : <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/viewFile/325/250>
- Rahman, Miyanti (2020), Tentang Waterfont City, Pengertian, Jenis Hingga Rekomendasi Huniannya. Available : <https://www.99.co/id/panduan/waterfront-city>
- Attoe, W (1978), *Architecture and Critical Imagination*. New York : Wiley
- Kamaratih, Rizki (n.d.), Kritik Arsitektur. Available : [https://www.academia.edu/38323980/KRITIK\\_ARSITEKTUR\\_pdf](https://www.academia.edu/38323980/KRITIK_ARSITEKTUR_pdf)

- Wikipedia. “Pluit, Penjaringan, Jakarta Utara”.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Pluit,\\_Penjaringan,\\_Jakarta\\_Utara](https://id.wikipedia.org/wiki/Pluit,_Penjaringan,_Jakarta_Utara) ( diakses pada tanggal 20 April 2022)
- Wikipedia. “Normandie ”. <https://id.wikipedia.org/wiki/Normandie> ( diakses pada tanggal 4 Juni 2022)
- Fitriyani (2017), Burj Al Arab, Hotel Bintang 7 Dengan Fasilitas Super Mewah di Dubai.  
Available : <https://id.theasianparent.com/burj-al-arab>
- Chilton, Rob (2022), *Burj Al Arab Helipad to Host First Art Exhibition*. Available :  
<https://www.timeoutdubai.com/culture/art/burj-al-arab-helipad-art-exhibition>
- Rahman, Miyanti (2020), Merampingkan Modern *Streamline Moderne*. Available :  
[https://hmn.wiki/id/Streamline\\_Moderne](https://hmn.wiki/id/Streamline_Moderne)
- Rudolf, Christofer (n.d.), Burj Al Arab. Available :  
[https://faculty.arch.tamu.edu/media/cms\\_page\\_media/4433/BurjAlArab.pdf](https://faculty.arch.tamu.edu/media/cms_page_media/4433/BurjAlArab.pdf)
- Wright, Tom (1996), *Creating the Burj Al Arab Dubai*. Available :  
<https://static1.squarespace.com/static/519f87b2e4b02061e74db6b6/t/523c2a8ee4b0f0cfeaff5207/1379674766598/Creating+the+Burj+Al+Arab.pdf>
- Aryansyah, Winanda (2020), Budaya Tradisional dan *Modern Life* di Dubai. Available :  
<https://geotimes.id/opini/budaya-tradisional-dan-modern-life-di-dubai/>
- Infokonstruksi (2021), Dubai, Kota Yang Memadukan Unsur Budaya dan Gaya Hidup Modern. Available : <https://infokonstruksi.com/2021/07/11/dubai-kota-yang-memadukan-unsur-budaya/>
- Imanova, Aidan (2020), *Burj Al Arab Designer Khuan Chew Shares The Story Behind The Interiors's of Dubai's Iconic Landmark*. Available : <https://identity.ae/burj-al-arab-designer-khuan-chew-shares-the-story-behind-the-interiors-of-dubais-iconic-landmark/>
- Sabrina, Amalia E (2017), Menjelajah Uniknya Arsitektur Burj Al Arab. Available :  
<http://evelynnamaliasabrina.blogspot.com/2017/06/studi-ekskursi-4-menjelajah-uniknya.html>
- Irene H (2020), Bedah Proyek : Gedung Burj Al Arab, Dubai. Available :  
<https://www.inpetra.id/bedah-proyek-gedung-burj-al-arab-dubai/>
- Rys (2020), Arsitektur Post Modern Sejarah Hingga Perkembangannya. Available :  
[https://rekreartive.com/arsitektur-post-modern/#Pengertian\\_Arsitektur\\_Post\\_Modern](https://rekreartive.com/arsitektur-post-modern/#Pengertian_Arsitektur_Post_Modern)
- Cahaya, Adinda (2021), Arsitektur Purna-Modern di Indonesia. Available :  
<https://medium.com/kiwari/arsitektur-purna-modern-di-indonesia-a53d214aede6>

Wikipedia. “Dubai Waterfront”. [https://id.wikipedia.org/wiki/Dubai\\_Waterfront](https://id.wikipedia.org/wiki/Dubai_Waterfront) ( diakses pada tanggal 7 Mei 2022)

Supardjo, Surijadi (2014), Aplikasi Arsitektur Biomorfik Dalam Rancangan Arsitektur. Available : <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/view/4983>

